

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Implementasi Sistem Among

Menurut bahasa implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan.¹ Hakikatnya, implementasi merupakan suatu proses ide, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.

Implementasi menurut Oemar Hamalik merupakan penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diuji cobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik siswa, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya. Implementasi tidak sebatas hanya melaksanakan suatu program yang sebelumnya telah dikembangkan, tetapi juga memperhatikan keadaan lingkungan.¹

Implementasi pada intinya mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh para implementer kepada

¹ Eko Darmoko, *Tasawuf Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal. 246

¹ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 238

kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan kebijakan.¹ Implementasi dilakukan untuk menerapkan kebijakan dalam mencapai tujuan tertentu, misalnya untuk menanamkan karakter pada siswa. Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi tidak hanya sebatas melaksanakan suatu kebijakan tetapi pelaksanaan tersebut telah melalui proses pengembangan yang disesuaikan dengan keadaan sekitar.

Sistem among sendiri terdiri dari dua kata, yaitu sistem dan among. Sistem yang merupakan suatu rangkaian keseluruhan, bersifat bulat dan satu kesatuan sebagai komponen yang saling berinteraksi serta interdependensi dalam mencapai tujuan. Setiap komponen dalam suatu sistem mencapai tujuan yang sama.¹ Pendapat tersebut diperkuat oleh pernyataan Wina Sanjaya yang menyatakan bahwa “sistem dapat diartikan sebagai sesuatu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berhubungan untuk mencapai tujuan tertentu”.² Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem merupakan serangkaian komponen yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan yang sama. Sedangkan “among” memiliki pengertian menjaga, membina, dan mendidik anak dengan kasih sayang.²

¹ Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti, *Implementasi Kebijakan Publik : Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, (Yogyakarta : Gava Media, 2012), hal. 12

¹ Dwi Siswoyo dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : UNY Press, 2011), hal. 79

² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. (Jakarta : Kencana Permada Group, 2008), hal. 2

² Suprpto Raharjo, *Ki Hajar Dewantara : Biografi Singkat 1889-1959*, (Yogyakarta : Garasi, 2010), hal. 72

Menurut Muhammad Tauhid dalam Bartolomeus Sambo Pengetahuan dan kesadaran mengenai penanaman karakter dapat diperoleh siswa melalui pengajaran yang diberikan oleh pamong. Dilihat dari pengertiannya, pengajaran yaitu pamong memberikan pengajaran yang menambah pengetahuan sehingga siswa dapat menjadi generasi yang pintar, cerdas, benar, dan bermoral baik.²

Menurut Nur Wangid sistem among dari Ki Hadjar Dewantara merupakan metode yang sesuai untuk pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah, asuh (*care and based love*). Pendidikan sistem among bersendikan pada dua hal yaitu: Kodrat Alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya, dan Kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak sehingga dapat hidup mandiri. Sistem among sering dikaitkan dengan dalil yang berbunyi : “*Tut Wuri Handayani, Ing Madya Mangun Karsa, Ing Ngarsa Sung Tuladha*”. Dalil ini telah banyak dikenal oleh masyarakat dari pada sistem among sendiri, karena banyak dari anggota masyarakat yang belum memahaminya.²

3

Sistem among berasal dari bahasa jawa yaitu *mong* atau *momong* yang artinya mengasuh anak. Para guru dan dosen disebut *pamong* yang

² Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta: Kanisus, 2013), hal. 79

² Muhammad Nur Wangid, *Masih Bertahankah Sistem Among pada Masa Kini? Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan* (online). 2009. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/209>, diakses pada 23 Desember 2019, hal. 3

bertugas untuk mendidik dan mengajar anak sepanjang waktu dengan kasih sayang. Tujuan dari sistem among adalah membangun anak didik untuk menjadi manusia beriman dan bertaqwa, merdeka lahir dan batin, budi pekerti luhur, cerdas dan berketrampilan, serta sehat jasmani dan rohani agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggungjawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia pada umumnya. Dalam pelaksanaan sistem among, setelah anak didik menguasai ilmu mereka didorong oleh cipta, rasa, dan karsa.²

Suratman dalam Yosi Pratiwi Tanjung Pendidikan sistem among dilaksanakan dengan 3 cara yaitu: *Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*. Sistem pendidikan yang dikenal juga dengan semboyannya “Tut Wuri Handayani” yang dewasa ini telah dijadikan lambang resmi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, dengan harapan agar dapat bersikap “Tut Wuri Handayani dalam setiap menjalankan tugasnya.”²

Seorang guru pada hakikatnya harus bisa berperilaku *Ing Ngarso Sung Tuladha*, di depan seorang pendidik harus memberi teladan atau contoh tindakan yang baik kepada peserta didiknya, ia merupakan tokoh panutan. Hal ini sangat penting agar ia mampu melaksanakan tugas selaku pemimpin. Guru mempunyai tanggungjawab yang sangat besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan

² *Ibid*, hal. 3

² Yosi Pratiwi Tanjung. *Penerapan Pendidikan Sistem Among sebagai Pembentukan Karakter Siswa Pembentukan Karakter Siswa di SMK Swasta Taman Siswa Kota Tebing Tinggi*. (online). 2018 <https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/> Html ,diakses pada 7 Januari 2020, hal. 99

bermoral. Guru merupakan teladan bagi siswa dan mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa. *Ing Madya* artinya di tengah-tengah, *Mangun* berarti membangkitkan atau menggugah dan *Karsa* diartikan bentuk kemauan atau niat. Maka *Ing Madya Mangun Karsa* adalah seorang ditengah kesibukannya harus mampu membangkitkan atau menggugah semangat. Sehingga artinya *Tut Wuri Handayani* ialah seseorang harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang.²

6

2. Proses implementasi sistem among dalam penanaman karakter religius

Sistem among adalah sistem pendidikan yang diprakarsai oleh Ki Hajar Dewantara yang mana sistem pendidikan ini menjadi sistem khas yang dimiliki bangsa Indonesia. Sistem among sendiri merupakan sistem yang telah lama tercipta dan salah satu semboyan dalam sistem itu sendiri telah menjadi lambang pendidikan di Indonesia, lambang tersebut adalah *Tut Wuri Handayani*. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa sistem among pada dasarnya mengandung nilai-nilai transformatif yang akan mampu dipergunakan sepanjang waktu. Selain semboyan *Tut Wuri Handayani* Ki Hajar Dewantara juga menggunakan semboyan *Ing Ngarso Sung Tuladha, dan Ing Madya Mangun Karsa* yang mana ketiga semboyan tersebut dapat disebut juga dengan Trilogi Ki Hajar Dewantara.

² *Ibid*, hal 100

Di bidang pendidikan Ki Hajar Dewantara mempunyai konsepsi tentang “Tripusat Pendidikan”, suatu upaya pendidikan nasional yang meliputi pendidikan di tiga lingkungan hidup, ialah lingkungan keluarga, perguruan, dan masyarakat. Pada segi metodologi Ki Hajar Dewantara mempunyai sistem among, ialah metode pendidikan yang berjiwa kekeluargaan, serta bersendikan dua dasar, yaitu: kodrat alam dan kemerdekaan. Di bidang kebudayaan, sebagai upaya pembinaan kebudayaan, Ki Hajar Dewantara memiliki konsepsi tentang teori teori trikon, ialah: kontinuitas, konvergenitas, dan konstribitas. Di bidang politik kemasyarakatan ki hajar dewantara mempunyai faham dan pengertian tentang demokrasi yang khas, yang dikenal sebagai demokrasi dan kepemimpinan, suatu demokrasi yang berjiwa kekeluargaan. Ajaran ki hajar dewantara yang merupakan pedoman atau petunjuk operasional praktis, diantaranya disebut: Tringa, Tri Pantangan, Wasita Rini, Sepuluh Sendi Hidup Merdeka dan sebagainya, yang merujuk fatwa antara lain: “hak diri untuk menuntut salam salam dan bahagia”, “salam bahagia diri tak boleh menyalahi damai masyarakat”, dan sebagainya.²

7

Oemar Hamalik menyampaikan pelaksanaan pembelajaran dapat menjadi proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga menjadi perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik.

² Muhammad Nur Wangid, *Masih Bertahankah Sistem Among pada Masa Kini? Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan*. hal. 8

Melalui hal ini pamong berperan untuk mengkondisikan lingkungan tersebut agar dapat menunjang terjadinya perubahan perilaku positif bagi siswa. Kegiatan terakhir yaitu evaluasi proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan semester. Selain itu, evaluasi dilakukan dengan melakukan penilaian akhir formatif dan sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi.²

Menurut E Mulyasa yang dilihat dari segi pendidikan karakter mengatakan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah secara garis besar menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian yang dijelaskan sebagai berikut:²

a. Fungsi Perencanaan, yang menyangkut perumusan kompetensi dasar, penetapan jenis karakter dan memperkirakan cara pembentukannya. Fungsi perencanaan berkaitan dengan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Di dalam E Mulyasa juga menyatakan bahwa terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan RPP berkarakter, sebagai berikut:

1) Karakter yang dirumuskan dalam RPP harus jelas karena semakin konkret maka karakter tersebut semakin mudah diamati dan

² Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum, ...*, hal. 228.

² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), hal. 191-

semakin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk karakter.

- 2) RPP berkarakter harus sederhana, fleksibel, dan dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran serta pembentukan karakter siswa.
 - 3) Kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam RPP berkarakter harus menunjang serta sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
 - 4) RPP berkarakter dikembangkan secara utuh, menyeluruh dan memiliki pencapaian yang jelas.
 - 5) Harus ada koordinasi antar komponen pelaksana pembelajaran, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim (*team teaching*).
- b. Fungsi pelaksanaan atau sering disebut juga dengan implementasi adalah proses yang memberikan kepastian bahwa program pembelajaran telah memiliki sumber daya manusia dan sarana serta prasarana yang digunakan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan karakter yang diinginkan. Berbagai kegiatan manajemen pelaksanaan, apresiasi, eksplorasi, konsolidasi, pembelajaran, pembentukan kompetensi, pembentukan karakter, dan penilaian.
- c. Fungsi pengendalian, yang sering disebut penilaian dan pengendalian bertujuan menjamin kinerja yang dicapai agar sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian dan

pengendalian merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan karakter, agar sebagian besar siswa dapat membentuk kompetensi dan karakter yang diharapkan secara optimal karena banyaknya siswa yang mendapat nilai rendah di bawah standar atau berperilaku (karakter) tidak sesuai dengan norma kehidupan akan mempengaruhi efektifitas pendidikan karakter secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi mencakup tiga kegiatan pokok. Penelitian ini menggunakan tiga kegiatan pokok berupa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Melalui masing-masing kegiatan pokok tersebut, penelitian ini mendeskripsikan perencanaan metode pendidikan dalam sistem among dalam menanamkan karakter religius pada siswa melalui tujuan pendidikan hingga perencanaan penanaman karakter pada siswa.

Sedangkan pada kegiatan pelaksanaan, peneliti lebih fokus pada metode pendidikan yang digunakan oleh pamong untuk menanamkan karakter religius pada siswa. Peneliti juga mengambil data mengenai pelaksanaan trilogi (sistem among) kepemimpinan yang dilakukan oleh pamong karena berkaitan dengan pelaksanaan metode pendidikan tersebut. Sedangkan untuk kegiatan evaluasi, peneliti memfokuskan pada metode evaluasi yang digunakan, berupa pengawasan, faktor pendukung, faktor penghambat, dan juga strategi dalam mengimplementasikan sistem among dalam penanaman karakter religius pada siswa.

3. Kreativitas implementasi sistem among dalam penanaman karakter religius

Munculnya kreativitas dalam implementasi sistem among dalam penanaman karakter religius, memerlukan upaya yang piawai dan cerdas sebagai pelaku dari sistem among (pamong). Esensi dari kreativitas adalah adanya gagasan-gagasan baru dan langkah-langkah baru dalam perwujudan aktivitas organisasional yang dilakukan oleh figur pamong yang menguasai sistem pendidikan. Metode pendidikan dalam sistem among adalah untuk menanamkan karakter pada siswa sekolah dasar yaitu pengajaran serta perintah, paksaan, dan hukuman. Selain hal itu, pembelajaran juga sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter siswa.

Menurut Andi dalam Binti Maunah belajar dan latihan keduanya dapat menyebabkan perubahan atau proses dalam tingkah laku, sikap, dan pengetahuan. Akan tetapi antar keduanya terdapat pula perbedaan. Di dalam praktek terdapat pula proses belajar yang terjadi tanpa latihan.³

0

Menurut Muhammad Tauhid dalam Bartolomelus Pengetahuan dan kesadaran mengenai penanaman karakter dapat diperoleh siswa melalui pengajaran yang diberikan oleh pamong. Dilihat dari pengertiannya, pengajaran yaitu pamong memberikan pengajaran yang menambah pengetahuan sehingga siswa dapat menjadi generasi yang

³ Binti Maunah, Psikologi Pendidikan, (Tulungagung :IAIN Tulungagung Press, 2014), hal. 131-132

pintar, cerdas, benar, dan bermoral baik.³ Pengajaran tidak hanya menambah pengetahuan pada siswa agar memiliki kemampuan intelektual, tetapi agar siswa juga memiliki moral yang baik. Pengajaran dilaksanakan agar siswa dapat memperoleh pengetahuan untuk melakukan kebiasaan menanamkan karakter secara sadar. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdul Munir, bahwa “kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang”. Melalui kesadaran dan pemahaman mengenai kebiasaan yang dilakukan, siswa dapat membedakan karakter yang harus dikuatkan dan yang harus disamarkan dalam diri siswa.³

Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam Muhammad Nur Wangid menjelaskan yang dimaksud dengan perkataan “peralatan” itu sebenarnya alat-alat yang pokok, cara-caranya mendidik. Dengan demikian sebenarnya cara-cara tersebut banyak jumlahnya. Akan tetapi dari sekian banyak itu dapatlah dibagi dalam beberapa kategori, sebagai berikut :³

- a. Memberi contoh (*overbeeld*)
- b. Pembiasaan (*pakulinan, gewoontevorming*)
- c. Pengajaran (*learning, wulang wuruk*)
- d. Perintah, paksaan, dan hukuman (*regeering, gewoontevorming*)
- e. Laku (*zelfbeheerscing*)

³ Bartolomelus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara,..* hal. 79

³ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hal. 5

³ Muhammad Nur Wangid, *Masih Bertahankah Sistem Among pada Masa Kini?..* hal. 13

f. Pengalaman lahir dan batin (*nglakoni, ngroso, beliving*)

Alat-alat itu tidak perlu dipilih atau dilakukan semuanya, bahkan ada yang tidak mufakat dengan salah satu dari yang termaktup tersebut. Seringkali seorang guru atau pamong mementingkan sesuatu bagian dan pada umumnya memilih cara-cara itu dihubungkan dengan jenis keadaan, khususnya kondisi usia anak.

Cara sebelumnya telah dijabarkan oleh Ki Hadjar Dewantara yang dikutip oleh Muhammad Tauhid dalam buku Bartolomeus Samho, yaitu sebagai berikut:³ 4

- a. Memberi contoh: pamong memberi contoh atau teladan yang baik dan bermoral kepada siswanya.
- b. Pembiasaan: setiap siswa dibiasakan untuk melaksanakan kwajibannya sebagai pelajar, sebagai anggota taman siswa, dan sebagai anggota masyarakat secara selaras dengan aturan hidup bersama.
- c. Pengajaran: guru atau pamong memberikan pengajaran yang menambah pengetahuan siswa sehingga mereka menjadi generasi yang pintar, cerdas, benar, dan bermoral baik.
- d. Perintah, paksaan, dan hukuman: diberikan kepada siswa bila dipandang perlu atau manakala siswa menyalahgunakan kebebasannya yang dapat berakibat membahayakan hidupnya.

³ Bartolomelus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara...* hal.79

- e. Laku (perilaku): berkaitan dengan sikap rendah hati, jujur, dan taat pada peraturan yang terekspresi dalam perkataan dan tindakan.
- f. Pengalaman lahir dan batin: pengalaman kehidupan sehari-hari yang diresapi dan direfleksikan sehingga mencapai tataran “rasa” dan menjadi kekayaan serta sumber inspirasi untuk menata kehidupan yang membahagiakan diri dan sesama.

Keenam cara dalam metode sistem among tersebut masuk dalam kerangka ketiga semboyan Ki Hadjar Dewantara. Ketiga semboyan pendidikan tersebut yaitu Trilogi Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara. Dimana metode sistem among dalam kerangka ketiga semboyan tersebut menegaskan bahwa mendidik dan mengajar adalah upaya memerdekakan siswa dan menjamin bahwa hidup mereka luput dari ancaman yang berpotensi merenggut eksistensi diri secara personal dan sosial.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya sistem among yang telah digagas oleh Ki Hadjar Dewantara itu, guru (pamong) di Indonesia mampu menyesuaikan sistem pendidikan sesuai dengan karakter orang Indonesia. Akan tetapi guru (pamong) disini dapat memadupadankan sistem pendidikan yang lebih baru dan sesuai dengan keadaan saat ini.

4. Hasil implementasi sistem among dalam penanaman karakter religius

Hasil pada implementasi sistem among dalam penanaman karakter religius, hal ini akan dilakukan oleh seorang guru dengan tujuan untuk membentuk karakter religius pada siswa melalui penerapan sistem among. Melalui sistem tersebut seorang guru pada proses implementasi banyak mengalami hambatan dan rintangan dalam penanaman karakter religius pada siswa. Dimana sistem among itu sendiri telah lama diterapkan pada pendidikan Indonesia, sedangkan zaman saat ini sudah sangat berbeda dengan era lahirnya sistem among itu sendiri. Akan tetapi sistem among tetaplah menjadi tolak ukur di dalam pendidikan Indonesia, sebab hal itu telah disesuaikan dengan karakter dan juga kearifan lokal masyarakat Indonesia. Sistem among sendiri adalah trilogi yang berbunyi: *Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani, Ing Ngarsa Sung Tuladha*.

Moh. Yamin berpendapat bahwa makna dari: *Ing Madya Mangun Karsa* adalah “Seorang pemimpin di tengah kesibukannya harus juga mampu membangkitkan atau menggugah semangat kerja anggota bawahannya”³. Sikap tersebut sangat relevan untuk digunakan dalam dunia pendidikan. Seorang pendidik selalu berada ditengah-tengah para siswanya dan terus menerus memprakarsai/memotivasi

³ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia :Belajar Dari Paulo Freire Dan Ki Hadjar Dewantara*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 194

siswa untuk berkarya, membangun niat, semangat, dan menumbuhkan ide-ide agar mereka dapat produktif dalam berkarya.³

Makna Ing Ngarsa Sung Tuladha menurut Moh. Yamin yaitu “Menjadi seorang pemimpin harus mampu memberikan suatu tauladan bagi bawahan atau anak buahnya”.³ Sikap ini dalam dunia pendidikan harus dimiliki oleh guru untuk mendidik siswanya. Pendapat lain mengatakan bahwa “Ing Ngarsa Sung Tuladha artinya seorang pendidik selalu berada di depan untuk memberi teladan”. Pendidik atau guru/pamong merupakan pemimpin yang memberi contoh dalam perkataan dan perbuatan sehingga pantas diteladani oleh para siswa.³

Tut Wuri Handayani berarti “seorang komandan atau pemimpin harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang”. Sikap tersebut menjadi dasar bagaimana hendaknya seorang guru bersikap pada siswanya. Seorang guru selalu mendukung dan menopang (mendorong) para siswanya berkarya ke arah yang benar bagi hidup bermasyarakat.³ Sedangkan menurut Muhammad Tâuhid dalam Bartolomeus guru mengikuti dari belakang, memberi kemerdekaan bergerak dan mempengaruhi mereka dengan kekuatannya, bila perlu dengan paksaan dan ketegasan semisal kebebasan yang telah diberikan

³ Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara*,... hal. 78

³ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia*,... hal 194

³ Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara*,... hal. 78

³ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia*,... hal 194

kepada siswa digunakan untuk menyeleweng dan akan membahayakan siswa tersebut.⁴ 0

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dilihat bahwa trilogi kepemimpinan sangat penting di dunia pendidikan umumnya harus dimiliki oleh seorang guru/pamong dalam menanamkan karakter pada siswa baik saat pembelajaran maupun kegiatan lainnya. Ketiga semboyan tersebut menggambarkan bagaimana seorang guru/pamong mampu memposisikan diri sebagai pemimpin atau panutan bagi siswa. Melalui trilogi kepemimpinan tersebut, guru/pamong dapat mengetahui sikap yang harus dilakukan untuk mendidik siswa agar menjadi pribadi yang berkarakter lebih baik. Selain itu, sistem among berdasarkan trilogi kepemimpinan ini dapat disesuaikan dengan keadaan saat ini, yang mana dapat digabung atau mengganti metode pendidikan yang sesuai dengan kemampuan guru/pamong dengan lingkungan sekolah, sehingga mampu menyesuaikan dengan keadaan siswa di sekolah dan mampu menanamkan karakter pada siswa.

Melalui implementasi sistem among dengan menerapkan pembiasaan dan juga pemberian contoh. Adapun kegiatan yang dapat mendukung terbentuknya karakter religius pada siswa menurut Heri Gunawan salah satu metode atau cara yang tepat dalam penanaman karakter peserta didik adalah dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan kepada siswa. Metode pembiasaan ini bertujuan untuk membiasakan

⁴ Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara,..* hal. 78

peserta didik berperilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, kerja keras dan ikhlas, jujur dan tanggungjawab atas segala tugas yang dilakukan. Hal ini perlu dilakukan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter untuk membiasakan peserta didik melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia).⁴

1

Pendidikan dengan pembiasaan menurut Mulyasa dalam Heri Gunawan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran atau dengan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran secara terprogram dapat dilakukan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu, untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individu dan kelompok. Adapun pembiasaan peserta didik yang dilakukan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan dengan cara berikut :⁴

- a) Kegiatan rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal seperti sholat berjamaah, sholat dhuha bersama, 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) setiap hari, dan melaksanakan kegiatan keagamaan yang lainnya.
- b) Kegiatan yang dilakukan secara spontan, yaitu pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, misalnya pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, melakukan antre dan sebagainya.

⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Bandung : Alfabeta) hal. 94

⁴ *Ibid*, hal. 95

- c) Kegiatan dan keteladanan, ialah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan santun, rajin membaca, memuji kebaikan atau kebersihan orang lain, datang ke sekolah dengan tepat waktu dan sebagainya.

Pada pelaksanaan pendidikan karakter, pembiasaan peserta didik akan lebih efektif jika ditunjang dengan keteladanan dari tenaga pendidik. Oleh karena itu metode pembiasaan ini tidak lepas dari keteladanan. Dimana ada pembiasaan dan keteladanan. Kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dalam teori pendidikan akan membentuk karakter. Di sini akan dijelaskan beberapa pembiasaan yang terdapat di sekolah atau pembiasaan yang terprogram:

- a) Kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Kegiatan mempunyai arti kesibukan atau aktivitas.⁴ Secara lebih luas kegiatan atau aktivitas dapat diartikan sebagai perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang berupa ucapan, perbuatan ataupun kreatifitas di tengah lingkungannya.

Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.⁴ Sehingga dapat dikatakan, keagamaan merupakan segala sesuatu yang mempunyai

⁴ Sugiono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), hal. 477

⁴ *Ibid*, hal. 18

sifat yang ada dalam agama dan segala sesuatu yang mempunyai sifat yang ada dalam agama dan segala sesuatu yang berhubungan dengan keagamaan dan juga ketuhanan.

Berdasarkan uraian tersebut, yang dimaksud aktivitas keagamaan adalah segala kegiatan yang ada hubungannya dengan agama, baik berupa kepercayaan maupun nilai-nilai yang menjadi rutinitas dalam kehidupan dan menjadi pedoman dalam menjalani hubungan kepada Allah SWT dan lingkungan sekitarnya. Misalnya: pembiasaan sholat berjamaah, pembiasaan doa sebelum pembelajaran, BTQ (Baca Tulis Al-Quran), istighosah, dan aktivitas lainnya yang mampu memberi pengetahuan dan membentuk karakter religius.

b) Kegiatan sholat berjamaah

Pengertian sholat berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rukun islam kedua, berupa ibadah dan juga doa-doa kepada Allah swt.⁴ Sholat adalah satu bentuk ibadah yang di manifestasikan dalam melaksanakan perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan tertentu serta dengan syarat-syarat tertentu yang dimulai dari takbir (*Allahu Akbar*) dan diakhiri dengan salam (*Assalamualaikum wa rahmatullah*). Di dalam sholat terdapat ucapan yang bermakna doa, mohon rahmat dan keampunan. Jadi tidak heran jika banyak yang diperoleh dari sholat, karena di dalamnya terkandung doa-doa yang

⁴ *Ibid*, hal, 1249

dipanjatkan kepada Allah swt yang ketika doa tersebut dipanjatkan dalam keadaan suci, khusyu', dan ikhlas akan lebih terkabul.

Sholat juga merupakan tiang agama, sehingga ketika sholat tidak ditegakkan oleh umat muslim berarti mereka telah meruntuhkan agama yang dianutnya. Allah swt tidak akan memerintahkan sesuatu yang tidak mengandung hikmah atau manfaat, seperti ibadah sholat ini. Selain sebagai pencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar, seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Ankabut ayat 45, sebagai berikut:⁴

اِنَّ مَا اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَاَقِمِ الصَّلَاةَ ۗ اِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۗءِ وَاَلْمُنْكَرِ ۗ
وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Quran) dan dirikanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar, dan sesungguhnya mengingat Allah (sholat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain), dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Al-Ankabut :45)

Melalui pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa hukum sholat adalah wajib karena sholat merupakan tiang agama. Sedangkan melaksanakan sholat berjamaah akan melatih dan membuat siswa terbiasa dalam mengerjakan ibadah sholat. Pembiasaan baik yang telah dilakukan di sekolah akan berdampak pada kegiatan dan juga karakter siswa ketika sedang di luar sekolah.

c) Kegiatan BTQ (baca tulis Al-Quran)

⁴ *Mushaf Al- Quran Terjemah* (Depok : Al-Huda 2002), hal. 282

Pengertian Al- Quran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kitab suci umat islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara Malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia.⁴ Al-Quran secara harfiah berarti “bacaan sempurna” merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat karena tiada bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun lalu yang dapat menandingi Al-Quran Al-Karim.⁴ 8

Menurut Bukhari Umar Muhammad, Salim Muhsin memberikan definisi bahwa Al-Quran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan dinukil/diriwayatkan kepada kita dengan jalan yang mutawatir dan membacanya dipandang ibadah serta penentang (bagi yang tidak percaya) walaupun surah pendek.⁴ 9

Pembiasaan membaca Al-Quran juga nantinya akan menjadi kebiasaan yang digunakan sebagai teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan sehingga jiwa dapat menunaikan tanpa terlalu payah dan kehilangan banyak tenaga. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa membaca Al-Quran secara maknawi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan

⁴ Sugiono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,... hal.745

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan Pustaka, 2007), hal. 3

⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 1, (Jakarta : Amzah, 2010), hal. 32

melafalkan secara lisan ayat-ayat Al-Quran yang disertai dengan tajwid yang pas sehingga menimbulkan perasaan yang tenang dan tentram.⁵

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian pembiasaan membaca Al-Quran adalah suatu aktivitas melafalkan dengan lisan. Al-Quran adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril yang disusun secara sistematis dimulai dari Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas yang membacanya bernilai ibadah secara terus menerus dan memberikan dampak positif bagi manusia.

5. Tinjauan tentang karakter religius

a. Makna Karakter

1) Pengertian Karakter

Kata “Karakter” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.⁵ Sedangkan dalam Bahasa Arab karakter diartikan ‘*khulu, sajiyyah, thab’u*’, (budipekerti, tabiat, atau watak). Kadang juga diartikan *syahsiyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian).⁵ Dengan demikian, karakter adalah cara berpikir

⁵ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hal, 196

⁵ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2007),hal. 639

⁵ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 20

dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Ki Hajar Dewantara dalam Nur Wangid, bahwa “watak atau karakter itulah panduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang satu dengan yang lain”. Melalui pendapat Ki Hajar Dewantara tersebut, karakter dijelaskan sebagai pembeda atau ciri khas yang dimiliki setiap individu, yang mana hal itu bersifat tetap dan melekat dalam diri manusia.⁵

Menurut Rutland yang dikutip oleh M. Furqon Hidayatullah, mengemukakan bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti “dipahat”.⁵ Selanjutnya dikutip juga dari Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu.⁵ Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama

⁵ Muhammad Nur Wangid, *Masih Bertahankah Sistem Among pada Masa Kini? Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan...*, hal 4

⁵ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter ; Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta : Yuma Pustaka, 2010), hal. 12

⁵ *Ibid*, hal. 13

Republik Indonesia (2010) mengemukakan bahwa karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya.⁵

Karakter adalah kepemikiran akan hal-hal yang baik. Sebagai orang tua dan pendidik, tugas kita adalah mengajar anak-anak dan karakter adalah apa yang termuat di dalam pengajaran kita.⁵ Bangsa Indonesia membutuhkan empat karakter untuk dapat menampilkan jati dirinya dan bersaing dengan bangsa lain. Adapun karakter tersebut adalah:⁵

- a) Karakter bangsa yang bermoral (*religius*), bangsa ini harus sarat dengan nilai-nilai moral dan etika keagamaan sebagai pandangan dan praktik, karakter bangsa yang beradab dalam arti luas, menjadi suatu bangsa yang memiliki karakter berbudaya dan berperikemanusiaan.
- b) Karakter bangsa yang bersatu, dimana di dalamnya termasuk menegakan toleransi, tidak mungkin Indonesia dapat bersatu tanpa adanya toleransi, keharmonisan, dan persaudaraan.

⁵ *Ibid*, hal. 14

6

⁵ Thomas Lickona, *Persoalan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 15.

⁵ Hurip Danu Ismadi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kebudayaan*, (Jakarta : Gading Inti Prima, 2014), hal. 29

- c) Karakter bangsa yang berdaya, dalam arti yang luas berdaya berarti menjadi bangsa yang berpengetahuan, terampil, berdaya saing secara mental, pemikiran maupun teknis. Daya saing bukan hanya sekedar dalam arti materi dan mekanik, melainkan dalam makna secara mental, hati, dan pikiran.
- d) Karakter bangsa yang berpartisipasi. Partisipasi amat diperlukan untuk menghapus sikap masa bodo, atau seenaknya saja, dan tidak pernah peduli dengan nasib bangsa Indonesia. Karakter partisipasi ditandai dengan penuh peduli, rasa dan bersikap tanggungjawab yang tinggi serta komitmen yang tumbuh menjadi karakter dan watak bangsa Indonesia.

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah menilai karakter seseorang. Menurut Bije Widjajanto, kebiasaan seseorang terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang setiap hari. Tindakan-tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan maka

pada akhirnya seringkali kebiasaan tersebut menjadi reflek yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan.⁵ Pada dasarnya suatu karakter terbentuk akibat dari perbuatan yang disengaja untuk dikerjakan kemudian hal tersebut berlangsung secara terus menerus hingga tanpa disadari menjadi kebiasaan, itulah yang disebut dengan karakter.

Pendidikan di sekolah seharusnya memang bukan sekedar memberikan berbagai macam pengetahuan, melainkan juga harus bisa membentuk karakter siswanya. Aspek ini penting direnungkan bersama karena realita selama ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter memang kurang mendapatkan apresiasi dan perhatian memadai. Konsentrasi guru lebih pada bagaimana siswa mendapat nilai yang memuaskan secara akademis.⁶ Pendidikan harus kita fungsikan sebagaimana fungsinya, sebagai sarana terbaik untuk memicu kebangkitan dan pergerakan zaman, sekolah diseluruh penjuru negeri mesti bersama-sama menjadikan dirinya sebagai sekolah karakter, tempat terbaik untuk menumbuh kembangkan karakter.⁶

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah perihal menjadi sekolah karakter adapun proses pendidikan

⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya secara Terpadu*, (Yogyakarta : Ar- Ruzz Media, 2013), hal 29

⁶ Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta :⁰Ar-Ruzz Media, 2012), hal 41

⁶ Saptono, *Dimensi Pendidikan Karakter* (Salatiga¹: Erlangga Group, 2011), hal. 17

karakter itu didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan totalitas sosio cultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat.⁶

2) Model dan Metode Pembentukan Karakter ⁶

a) Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu terjadi kebiasaan. Pembiasaan biasanya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya.

b) Kegiatan Rutin Sekolah

Kegiatan rutin sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan warga sekolah secara terus menerus dan konsisten di sekolah, seperti upacara bendera, sholat berjamaah, sholat jumat bersama, baca yasin bersama, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas, mengucapkan salam dan

⁶ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, hal. 25 ²

⁶ Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Yogyakarta : Magnum Pustaka Utama, 2013) hal. 123-124

menyapa warga sekolah, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, dan rambut).

c) Pengkondisian Lingkungan

Pengkondisian lingkungan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja atau kegiatan yang secara khusus dikondisikan sedemikian rupa dengan menyediakan sarana fisik sekolah untuk mendukung implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah.

3) Nilai-nilai Karakter

Ada 18 nilai-nilai karakter dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Kemendikbud. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Adapun 18 nilai dalam pendidikan karakter bangsa tersebut adalah:⁶

a) Religius, Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan memeluk agama lain.

⁶ Menkokesra, *18 Nilai Karakter Bangsa Sebagai Salah Satu Antisipasi Tawuran Pelajar*, <http://www.menkokesra.go.id/content/18-nilai-pendidikan-karakter-bangsa-sebagai-salah-satu-antisipasi-tawuran-pelajar>. Diakses pada tanggal 7 Januari 2020.

- b) Jujur, Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c) Toleransi, Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d) Disiplin, Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e) Kerja keras, Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- f) Kreatif, Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g) Mandiri, Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h) Demokratis, Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i) Rasa Ingin Tahu, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j) Semangat Kebangsaan, Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

- k) Cinta Tanah Air, Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa dan kebudayaan tanah air Indonesia.
- l) Menghargai Prestasi, Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m) Bersahabat / Komunikasi, Sikap suka bersahabat dan berkomunikasi yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n) Cinta Damai, Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o) Gemar membaca, Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p) Peduli Lingkungan, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q) Peduli sosial, Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r) Tanggungjawab, Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kwajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari ke-18 nilai budaya dan karakter bangsa diatas, peneliti hanya akan memfokuskan pada pelaksanaan nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan, yaitu Nilai Religius. Nilai Religius merupakan salah satu faktor pengendalian terhadap tingkah laku yang dilakukan siswa karena nilai religius selalu mewarnai dalam kehidupan manusia setiap hari. Peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan nilai religius sebagai penanaman pendidikan karakter berbasis pembiasaan di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

4) Indikator Tercapainya Pendidikan Karakter

Berkaitan dengan keberhasilan pendidikan karakter, dituliskan sejumlah indikator keberhasilan program pendidikan karakter oleh peserta didik, diantaranya mencakup hal-hal sebagai berikut:⁶

5

a) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan.

⁶ A. Rodlimakmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2014), hal 23-14

- b) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri
- c) Menunjukkan sikap percaya diri
- d) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
- e) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
- f) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif.
- g) Menunjukkan kemampuan berfikir kritis, logis, kreatif, dan inovatif
- h) Mendiskripsikan gejala alam dan sosial
- i) Menghargai karya seni dan budaya nasional
- j) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.

b. Makna religius

1) Pengertian Religius

Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.⁶ Religius juga disebut juga disebut sengar

⁶ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif Inovatif dan Kreatif*,(Jakarta : Erlangga, 2012) hal 5

sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁶

Penciptaan suasana religius di sekolah atau madrasah atau perguruan tinggi memiliki landasan yang sangat kuat. Setidak-tidaknya dapat dipahami dari landasan filosofis bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Peneliti setuju dengan tafsir 2004 yang menyatakan bahwa religius bila dianalisis dengan pendekatan filsafat, maka Pancasila bukan yang mengandung lima ide dasar melainkan empat, yaitu : 1) kemanusiaan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) persatuan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa; 3) kerakyatan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa; 4) keadilan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pengertian ini tersurat dalam simbol (gambar) yang ada di dada Garuda yang dijadikan lambang Pancasila. Melalui itu satu bintang atau simbol mengambil daerah empat sisi lainnya. Hal ini mengandung makna bahwa inti Pancasila adalah keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁶

8

⁶ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an* (Jakarta : Rajawali Pers, 2012) hal. 11

⁶ Muhamin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012) hal. 56

Ibadah adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiannya. Ibadah itu dapat meremajakan keimanan, menjaga diri dari kemrosotan budi pekerti atau dari mengikuti hawa nafsu yang berbahaya, memberi garis pemisah antara manusia itu sendiri dengan jiwa yang mengajaknya pada kejahatan. Ibadah itu pula yang dapat menimbulkan rasa cinta pada keluhuran, gemar mengerjakan pada akhlak yang mulia dan amal perbuatan yang baik dan suci.⁶

9

Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam suatu agama. Misalnya pengetahuan tentang shalat, puasa, zakat, infak, dan sebagainya. Pengetahuan agama pun bisa berupa pengetahuan tentang riwayat perjuangan Nabinya, peninggalannya, dan cita-citanya yang menjadi panutan dan teladan umatnya.⁷

2) Tahap Perkembangan Religius

Tahap perkembangan religius yang di kembangkan moran seperti dikutip M. I Soelaeman sebagaimana dijelaskan berikut:⁷

1

⁶ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Depok : Raja Grafindo Persada, 2017), hal 4.

⁷ *Ibid*, hal 4

⁷ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung : Refika Aditama, 2007), hal 76.

a) Anak-anak

Dunia religius anak masih sangat sederhana sehingga disebut juga dengan *the simply religious*, pada saat itu anak memang belum dapat melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri, bahkan sampai kepada yang paling sederhanapun. Dalam banyak hal anak harus mempercayakan dirinya kepada pendidiknya. Sifat anak adalah mudah percaya dan masih bersifat reseptif dalam dunia yang menurutnya belum jelas strukturnya, kesempatan untuk bertualang dalam dunia fantasi masih terbuka, karena dia belum dapat mengenal secara jelas realita yang dihadapinya. Oleh karenanya pendidikan agama kepada anak sering dengan metode cerita.

b) Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju dewasa. Disamping perubahan biologis anak mengalami perubahan kehidupan psikologi dan kehidupan sosio-budayanya, dan yang lebih penting lagi dunia lainnya, dunia penuh penemuan dan pengalaman yang bahkan ditingkatkan menjadi ekperimentasi. Tidak jarang dia menghadapi ketidakjelasan, keraguan bahkan kadang-kadang seperti menemukan dirinya dalam dunia yang sama sekali baru dan asing. Dalam situasi seperti ini, tidak jarang dia harus menempuh langkahnya, yang kadang bersifat

sejalan dan kadang berlawanan dengan apa yang telah terbiasa dilakukan sehari-hari, atau bahkan berlawanan dengan kebiasaan atau tradisi yang berlaku, sehingga dia tampak mementang dan menantang arus. Karena perkembangan penalaran, pengalaman dan pendidikannya yang sudah memungkinkan untuk berpikir dan menimbang, bersikap kritis terhadap persoalan yang dihadapinya, maka tidak jarang dia menunjukkan sikap sinis terhadap pola tingkah laku atau nilai yang tidak setuju. Pada saat ini orang tua dan pendidik pada umumnya perlu mengundangnya memasuki dunia reigius dan menciptakan situasi agar dia betah mendalaminya dengan bimbingan orang tua atau pendidiknya, dengan tingkat kemampuan penalarannya, dengan tingkat kemampuan penyadaran akan nilai-nilai agama, kini dia mampu menganut suatu agama diakuinya.

c) Dewasa

Pada saat *ini* seseorang mencapai tahap kedewasaan beragama, yakni mampu merealisasikan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari atas dasar kerelaan dan kesungguhan dan bukan hanya peluasan diluar. Pribadi yang rela dan kesungguhan. Pribadi yang rela dan sungguh-sungguh dalam keberagamaannya sehingga akan menerima dan menjalankan sehingga akan menerima dan menjalankan

kwajiban-kwajiban agama, maupun tugas hidupnya bukan sebagai sesuatu yang dibebankan dari luar, melainkan sebagai suatu sikap yang muncul dari dalam dirinya.

3) Strategi yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter religius

Adapun strategi yang dapat dilakukan dalam membentuk karakter religius adalah: ⁷

2

- a) Pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Dalam kerangka ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggungjawab bersama, bukan hanya menjadi tugas dan tanggungjawab guru agama saja.
- b) Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampai pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang sangat signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Lingkungan dan proses kehidupan semacam itu bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama kepada peserta didik, suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*).

⁷ Ngainun Naim, *Character Building*, hal. 125-129 2

- c) Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun dapat pula dilakukan diluar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku siswa yang tidak sesuai dengan pelajaran agama.
- d) Menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada siswa tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga untuk menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa.
- e) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca Al-Quran, adzan, sari tilawah.
- f) Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama islam.

g) Diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya. Seni adalah sesuatu yang berarti relevan dalam kehidupan.

4) Dasar Nilai Religius

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar sumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran. Dasar nilai religius merupakan dasar yang bersumber dari ajaran agama islam. Menurut ajaran agama islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya, untuk menyeru kepada yang benar dan saling mengingatkan kepada yang salah. Di dalam Al-Quran banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, diantaranya adalah:

a) Al-Quran Surat An-Nahl ayat 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ، إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl ayat 125).⁷

⁷ *Mushaf Al- Quran Terjemah* (Depok : Al-Huda 2002), hal. 282

Di dalam ajaran agama islam selalu berpegang teguh pada Al-Quran dan Al-Hadist, melalui dua sumber itulah yang akan menjadi acuan umat muslim untuk mengatur kehidupannya di dunia maupun di akhirat, sesungguhnya Allah SWT memerintahkan hambanya untuk menyeru dan mengerjakan kebajikan, karena sesungguhnya agama islam itu sendiri adalah agama perdamaian yang tanpa adanya pemaksaan bagi pemeluknya.

b) Surat Al Maidah ayat: 2

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهُدْيَ
وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا
وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ لَا تَعَاوَنُوا
عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Al-Maidah ayat : 2)⁷

Sebagai umat muslim kita diperintahkan untuk selalu tolong menolong, dalam hal kebaikan dan ketakwaan, salah satunya yaitu membantu sesama yang sedang kesusahan, baik pertolongan berupa materi ataupun pertolongan tenaga,

⁷ *Ibid*, hal 107.

dan kita sebagai umat muslim dilarang tolong-menolong dalam hal kejahatan karena sesungguhnya Allah akan memberi balasan sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukan.

c) Surat Al-Alaq ayat 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ, خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ, اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ,
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ, عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, dia mengajar⁵ kepada manusia apa yang diketahuinya.

5) Indikator Keberhasilan Pembentukan Sikap Religius

Guna mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap religius atau tidak, dapat dilihat dari ciri-ciri atau karakteristik sikap religius. Ada beberapa hal yang dijadikan indikator sikap religius seseorang, yakni:⁷

- a) Komitmen terhadap perintah dan larangan agama
- b) Bersemangat mengkaji ajaran agama
- c) Aktif dalam kegiatan keagamaan
- d) Akrab dengan kitab suci
- e) Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan.

⁷ Mohammad Zuhri, *Juz'ama terjemah*, (Jakarta : Pustaka Imani, 1994), hal 46-47

⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006)

- f) Ajaran agama diajarkan sebagai sumber pengembangan ide.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti tentang fokus penelitian yang akan dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang masih memiliki keterkaitan dengan sistem among dalam penanaman karakter religius, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Niken Retno Purwandari pada tahun 2016 yang berjudul “Implementasi Sistem Among Dalam Penanaman Karakter Di Kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiatan Taman Siswa Yogyakarta”.

Fokus masalah yang dibahas yaitu: 1) Bagaimana implementasi metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiatan Taman Siswa Yogyakarta? 2) Apa saja karakter yang dihasilkan melalui metode pendidikan sistem among di Kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiatan Taman Siswa Yogyakarta?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa. Objek penelitian ini adalah penanaman karakter siswa. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa : 1) menanamkan karakter melalui metode pendidikan sistem among untuk

menumbuhkan karakter sesuai dengan tujuan SD Taman Muda Ibu Pawiatan Taman Siswa Yogyakarta . 2) berdasarkan hasil penelitian, karakter yang dikembangkan di SD Taman Muda Ibu Pawiatan Taman Siswa Yogyakarta yaitu 18 nilai karakter dari kemendiknas yang difokuskan pada jujur, disiplin, dan tanggungjawab.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Aditia Putra pada tahun 2016 yang berjudul “Pembelajaran Sistem Among Di Taman Siswa Teluk Betung Bandar Lampung”.

Fokus masalah yang dibahas yaitu: 1) penerapan sistem among dalam pelaksanaan pembelajaran di taman siswa Teluk Betung Bandar Lampung? 2) penerapan tripusat pendidikan dalam pelaksanaan pembelajaran di taman siswa Teluk Betung Bandar Lampung?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa. Objek penelitian ini adalah penanaman karakter siswa. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) melalui sistem among memberikan kebebasan siswa untuk berkreasi, inisiatif, inovasi tetapi tetapi sesuai dengan jalurnya masih diterapkan sampai sekarang. 2) melalui sistem among yang menggunakan trilogi kepemimpinan diperoleh asas sesuai jenjang masing-masing yaitu *ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Bonita Arifatul Maula pada tahun 2016 yang berjudul “Penanaman Nilai Karakter Religius Di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jageran, Krapyak, Sewon, Bantul, Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016”.

Masalah yang dibahas yaitu: 1) bagaimana pelaksanaan nilai karakter religius di SDN Jageran, Krapyak, Sewon, Bantul, Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016? 2) faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai karakter religius kepada siswa SDN Jageran, Krapyak, Sewon, Bantul, Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa. Objek penelitian ini adalah penanaman karakter religius pada siswa. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) penanaman nilai karakter religius dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran utama yaitu pembelajaran mata pelajaran yang basisnya agama dan juga dalam mata pelajaran umum, melalui kegiatan diluar embel ajaran, dan juga melalui kegiatan penunjang pembelajaran. 2) faktor pendukung dalam penanaman nilai karakter religius diantaranya adalah lingkungan sekolah yang berada dilingkungan pesantren, kesadaran siswa dan lingkungan keluarga, sarana dan prasarana. Sedangkan faktor

penghambat penanaman nilai karakter religius adalah tata tertib sekolah belum dijalankan secara konsisten, kurang menguasai IT.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Sri Wilujeng pada tahun 2016 yang berjudul: “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SD Ummu Aiman Lawang”.

Fokus masalah yang dibahas yaitu: 1) Bagaimana Pelaksanaan Penanaman Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SD Ummu Aiman? 2) Apa saja kendala yang dihadapi dalam menanamkan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di SD Ummu Aiman? 3) Bagaimana solusi yang digunakan untuk mengatasi hambatan dalam menanamkan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di SD Ummu Aiman?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa. Objek penelitian ini adalah penanaman karakter pada siswa. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) proses pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah dilaksanakan menggunakan metode pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan juga terstruktur. 2) faktor penghambat dari pelaksanaan kegiatan keagamaan ini adalah kurangnya disiplin bagi sebagian siswa yang tidak menerapkan pembiasaan tersebut di rumah. 3) nilai karakter yang ditanamkan di

sekolah meliputi nilai disiplin, jujur, tanggungjawab, sopan, dan santun, ikhlas, dan juga karakter toleransi.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Anis Damayanti pada tahun 2018 yang berjudul: Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Infak Kelas IV di MIN 6 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018.

Fokus masalah yang di bahas yaitu: 1) Bagaimana kegiatan infak dilakukan untuk membentuk karakter religius siswa kelas IV di MIN 6 Ponorogo, 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan infak dilakukan untuk membentuk karakter religius siswa kelas IV di MIN Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun subjek yang menjadi penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan siswa di MIN IV Ponorogo, teknik pengumpulan data yakni menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan konsep Milles & Huberman yaitu : Reduksi data, penyajian data (display data), dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa :1) pelaksanaan kegiatan infak dalam membentuk karakter religius yaitu a) nilai ibadah terbentuk karena pengkondisian lingkungan sekolah, disini guru senantiasa mendorong dan membiasakan anak untuk selalu berinjak sebagai wujud ibadah kepada Allah swt, b) karakter religius peduli sesama ini terbentuk karena kegiatan rutin sekolah, yaitu kegiatan yang dilakukan warga

sekolah terus menerus dan konsisten di sekolah, c) ikhlas dapat terbentuk karena pembiasaan, dengan pembiasaan ini anak akan menjadi terbiasa berinfak dan akhirnya sifat ini akan dibawa hingga ia dewasa dan akan merasa ringan saat memberikan hartanya untuk orang lain. 2) Faktor pendukung pelaksanaan kegiatan infak dalam membentuk karakter religius siswa kelas IV di MIN 6 Ponorogo berasal dari: a) orang tua, misalnya orang tua memberi uang untuk berinfak, memberi anak motivasi untuk berinfak, menyampaikan kepada anak tentang manfaat berinfak, b) dari guru berupa pemberian motivasi agar giat berinfak, menyampaikan kepada anak tentang manfaat berinfak, c) dari siswa berupa faktor yang muncul dari hati nurani berupa sikap senang setelah melaksanakan infak. Selain itu faktor penghambat berupa : a) dari siswa lebih memilih uangnya untuk membeli jajan daripada digunakan untuk berinfak, b) dari orang tua, sebagian orang tua masih ada yang kurang setuju dengan kegiatan infak ini, c) faktor dari guru seperti halnya saat guru lupa memberikan kotak infak kepada siswa maka siswa juga tidak berinfak.

Berdasarkan paparan beberapa penelitian terdahulu dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini. Beberapa hal yang membedakan antara penelitian terdahulu dengan saat ini terletak pada lokasi, subyek, focus penelitian, dan yang diteliti.

Perbedaan lokasi penelitian adalah jika peneliti saat ini berlokasi di Tulungagung sedang peneliti terdahulu berlokasi di Yogyakarta , Bantul Yogyakarta, Lawang Malang, dan Ponorogo. Penelitian ini berfokus pada system among dan penanaman karakter yangmana mencakup kegiatan keagamaan yang ada di lokasi penelitian, yaitu : sholat berjamaah dan doa sebelum pembelajaran di mulai. Sedangkan dipenelitian lain belum difokuskan.

Melalui pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa penelitian implementasi system among dalam penanaman karakter religius pada siswa di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung adalah berbeda sengan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, baik berkaitan dengan pendekatan maupun dengan focus dan pertanyaan penelitian.

C. Paradigma penelitian

Pada saat melakuakan penelitian, paradigam penelitian memiliki peran yang sangat penting. Paradigma merupakan pedoman seorang peneliti dalam mencari fakta-fakta melakukan kegiatan penelitian yang dilakukan.⁷ Sehingga paradigma penelitian tersebut menjadi dasar pokok dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai Implementasi Sistem Among dalam Penanaman Karakter Religius pada Siswa di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung. Sehingga penelitian tersebut sebagai berikut.

⁷ Zaenal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012) hal. 146

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian